

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pengkajian mengenai lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi wilayah yang menjadi tempat penelitian.

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Lokasi penelitian ini berada di Desa Cikahuripan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dengan luas 702 hektar yang terdiri dari 3 dusun, 15 RW, dan 38 RT adapun batas-batas Desa Cikahuripan sebagai berikut : (dapat dilihat pada lampiran 6 peta)

Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Gunung Tanjung

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Pasirbaru

Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Cisolok

2. Topografi

Desa Cikahuripan merupakan desa yang berada di daerah pesisir, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cibangban yang sekaligus menjadi batas dengan Desa Pasirbaru, sebelah utara dibatasi Sungai Citemen yang menjadi batas dengan Desa Gunung Tanjung, sebelah timur dibatasi Sungai Cisolok sekaligus

menjadi batas dengan Desa Cisolok dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Iklim di desa Cikahuripan adalah sebagai berikut :

Curah Hujan	: 3000-3500 mm/tahun
Jumlah bulan hujan	: 4 bulan
Suhu rata-rata harian	: 25°C - 30°C
Tinggi tempat	: 0-20 mdpl
Bentang wilayah	: Dataran pantai dan lereng bukit

3. Tata Guna Lahan

Luas wilayah Desa Cikahuripan adalah 702 ha. Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Cikahuripan digunakan secara produktif, dan hanya sedikit saja yang tidak dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Cikahuripan memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Hal ini dapat dilihat dari tata guna lahan Desa ini yang didominasi oleh perladangan dan sawah sebesar 341,8 ha, 23 ha berupa bangunan umum, 17 ha berupa pemukiman penduduk, 2,9 ha berupa pekuburan, 2,3 ha berupa jalan dan sisanya digunakan untuk keperluan lainnya.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Cikahuripan yang memiliki luas wilayah sebesar 702 ha memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.379 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.716 KK yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.226 jiwa atau 50,57% dan perempuan sebanyak 3.153 jiwa atau 49,43%, dan seluruh penduduk Desa Cikahuripan beragama islam.

Adapun keadaan penduduk di Desa Cikahuripan dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dibaca pada tabel 4.1 berikut :

Tabel .5 Jumlah Penduduk Desa Cikahuripan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
Laki-laki	3.226	50,57
Perempuan	3.153	49,43
Jumlah	6.379	100

Sumber : Monografi Desa Cikahuripan 2012

Berdasarkan tabel.5 di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Cikahuripan berjumlah 6379 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki yang berjumlah 3226 jiwa atau 50,57% dan jumlah penduduk perempuan yang berjumlah 3153 jiwa atau 49,43%.

Adapun sebaran penduduk Desa Cikahuripan yang terbagi kedalam tiga dusun yang terdiri dari Dusun Citiis, Dusun Pajagan, dan Dusun Cibangban. Jumlah penduduk di Dusun Citiis dan Dusun Pajagan mendominasi sebaran

penduduk di Desa Cikahuripan dengan jumlah penduduk yang relatif seimbang yaitu sebanyak 2.616 jiwa berada di Dusun Citiis dan sebanyak 2.328 jiwa berada di Dusun Pajagan, sedangkan sisanya sebanyak 1.435 berada di Dusun Cibangban.

Data mengenai persebaran penduduk di Desa Cikahuripan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel .6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Citiis	1.334	1.282	2.616	41,02
Pajagan	1.192	1.136	2.328	36,49
Cibangban	700	735	1.435	22,49
Jumlah	3.226	3.153	6.379	100

Sumber : Monografi Desa Cikahuripan 2012

Berdasarkan tabel.6 di atas dapat diketahui jumlah penduduk di setiap dusun, yaitu di Dusun Citiis terdapat jumlah penduduk sebanyak 2.616 jiwa atau 41,02%, di Dusun Pajagan terdapat jumlah penduduk sebanyak 2.328 jiwa atau 36,49%, dan di Dusun Cibangban terdapat jumlah penduduk sebanyak 1.435 jiwa atau 22,49%.

Pada tabel.7 berikut akan disajikan data tingkat pendidikan penduduk Desa Cikahuripan, diantaranya yaitu :

Tabel.7 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cikahuripan

Tamat Pendidikan	Jumlah Lulusan	Presentase (%)
SD	2601	69,1
SMP	563	14,95
SMA	443	11,76
DIPLOMA D1	15	0,39
DIPLOMA D2	10	0,26
DIPLOMA D3	13	0,34
STRATA – 1	34	0,9
STRATA – 2	2	0,05
PUTUS SEKOLAH	83	2,2
Jumlah	3764	100

Sumber : Monografi Desa Cikahuripan 2012

Berdasarkan tabel.7 di atas dapat diketahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Cikahuripan, yaitu sebanyak 2601 jiwa atau 69,10% masyarakat hanya tamatan Sekolah Dasar, sebanyak 563 jiwa atau 14,95% tamatan Sekolah Menengah Pertama, sebanyak 443 jiwa atau 11,76% tamatan Sekolah Menengah Atas, sebanyak 15 jiwa atau 0,39% tamatan D1, sebanyak 10 jiwa atau 0,26% tamatan D2, 13 jiwa atau 0,34% tamatan Diploma 3, 34 jiwa atau 0,90% tamatan S1, 2 jiwa atau 0,05% tamatan S2, dan sebanyak 83 jiwa atau 2,20% masyarakat yang putus sekolah. Tingkat pendidikan penduduk Desa Cikahuripan masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari data tamatan sekolah yang terbesar adalah tamatan Sekolah Dasar (SD).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 orang responden maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Identitas Responden

Masyarakat yang merupakan responden dalam penelitian ini mempunyai karakteristik diantaranya yaitu:

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden yang merupakan pekerja di Kelompok Usaha Bersama berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 50 responden. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dijadikan mata pencaharian utama oleh responden, juga dalam pelaksanaannya tidak terlalu berat, selain itu jenis pekerjaan ini membutuhkan kesabaran, keuletan dari setiap pengerjaannya sehingga sesuai bagi perempuan untuk dapat mengerjakan pekerjaan tersebut.

b. Agama

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh responden yang berjumlah 50 orang responden beragama islam atau 100% responden beragama islam.

c. Umur

Dibawah ini akan diuraikan rincian umur dari responden yang merupakan istri nelayan yang bekerja di Kelompok Usaha Bersama pengolahan hasil perikanan di Desa Cikahuripan. jumlah responden berdasarkan umur, yakni sebagai berikut :

Tabel.8 Umur Responden

Umur Responden (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
<35	11	22
36-40	17	34
41-45	13	26
45-50	7	14
51-55	1	2
>55	1	2
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.8 di atas dapat responden dikelompokkan berdasarkan rentangan umur yang paling muda yaitu pada kelompok umur 30-35 tahun, dan kelompok umur yang paling tua adalah lebih dari 55 tahun.

Responden dengan jumlah tertinggi berada pada kelompok umur produktif yaitu 36-40 tahun sebesar 34% dengan jumlah 17 responden. Jumlah responden terendah yaitu pada kelompok umur >55 tahun yaitu sebesar 2%atau dengan jumlah 1 responden. Responden yang ditemui di lapangan sebagian besar merupakan golongan usia produktif, responden seluruhnya berdomisili di Desa Cikahuripan. Bekerja pada Kelompok Usaha Bersama pengolahan ikan tidak ada batasan usia tertentu, oleh karena itu

para pekerja yang memiliki kemampuan dalam hal pengolahan ikan diperbolehkan untuk bekerja, diantaranya yang dilakukan di Kelompok Usaha Bersama adalah pengolahan jenis makanan abon ikan dan kecap ikan.

d. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.9 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	42	84
SMP	6	12
Tidak Sekolah	2	4
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.9 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang menduduki proporsi terbesar adalah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 84% dengan jumlah 42 responden. Sementara tingkat pendidikan terakhir dengan jumlah yang terendah berada pada tingkat tidak tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 4% dengan jumlah 2 responden, dan tidak ada responden yang menamatkan pendidikan sampai ke jenjang tinggi seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi karena bagi responden pendidikan yang utama adalah pendidikan dasar, bagi mereka bisa membaca, menulis, dan menghitung sudah cukup, disamping kemampuan keluarga mereka untuk menyekolahkan anak. Dalam bekerja

sebagai anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) tidak perlu memiliki kemampuan akademik yang sangat baik, karena yang dominan dalam pekerjaan ini adalah keterampilan mengolah ikan yang menjadi bahan baku hingga menjadi produk seperti abon ikan dan kecap ikan, dan keterampilan tersebut diperoleh melalui pelatihan yang pernah dilakukan sebelumnya maupun pengalaman dalam mengolah ikan yang biasa dilakukan oleh istri nelayan.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel dibawah ini akan menyajikan data mengenai jumlah anggota keluarga dari responden yaitu :

Tabel.10 Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
3	21	42
4	20	40
5	9	18
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.10 di atas diperoleh bahwa dari 50 responden terdapat 21 responden atau 42% memiliki jumlah anggota 3 orang, 20 responden atau 40% memiliki jumlah anggota sebanyak 4 orang, dan 9 responden atau 18% memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Keluarga yang berjumlah 3 orang adalah keluarga nelayan yang memiliki 1 orang anak, keluarga yang berjumlah 4 orang adalah keluarga nelayan yang

memiliki 2 orang anak, Keluarga yang berjumlah 5 orang adalah keluarga nelayan yang memiliki 3 orang anak dalam keluarganya.

f. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Pada tabel dibawah ini akan diuraikan jumlah anggota keluarga responden yang bekerja, yakni sebagai berikut :

Tabel.11 Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Jumlah anggota keluarga yang bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
2	23	46
3	14	28
4	3	6
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.11 di atas dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja dengan persentase tertinggi yaitu 46% atau sebanyak 23 responden adalah 2 orang yang bekerja dalam keluarganya yaitu suami dan istri. Sedangkan sebesar 28% atau sebanyak 14 responden memiliki 3 orang yang bekerja dalam keluarganya, yaitu suami, istri dan seorang anak yang turut bekerja, kebanyakan anak dari keluarga nelayan ini masih usia sekolah, biasanya mereka bekerja membantu keluarga sepulang sekolah, pekerjaan mereka pada umumnya tidak jauh dari pekerjaan yang digeluti orang tua mereka, misalnya untuk seorang anak laki-laki biasanya turut membantu ayahnya melaut, sedangkan anak perempuan turut membantu mengolah hasil tangkapan yang diperoleh dari melaut.

2. Kontribusi Ibu Rumah Tangga

Kontribusi pada penelitian ini yaitu ikut andilnya ibu rumah tangga yang bekerja dalam menambah pendapatan keluarga terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Dibawah ini akan disajikan beberapa tabel hasil penelitian mengenai kontribusi ibu rumah tangga, diantaranya yaitu :

1) Lama Bekerja Responden di KUB

Semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar mereka bisa memberikan potensi bagi terpenuhinya kebutuhan hidup sehingga bisa meraih kesejahteraan. Berdasarkan temuan di lapangan mereka telah bekerja cukup lama. Untuk mengetahui lama ibu rumah tangga bekerja di KUB dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.12 Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
<5	14	28
5-7	6	12
8-10	28	56
>10	2	4
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.12 di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi adalah mereka yang bekerja di KUB yaitu 8-10 tahun sebanyak 28 responden atau sebesar 56%, sebanyak 14 responden atau sebesar 28% baru bekerja di KUB <5 tahun, 6 responden atau sebesar 12% telah bekerja 5-7

tahun, dan sebanyak 2 responden atau 4% telah bekerja >10 tahun, mereka yang telah bekerja antara 8 tahun sampai 10 tahun atau lebih karena usaha yang dilakukan membutuhkan kesabaran untuk bertahan agar bisa terus membantu keluarga disamping keterbatasan jenis pekerjaan yang bisa mereka peroleh karena dilihat dari tingkat pendidikan yang masih rendah.

Sedangkan bagi mereka yang bekerja <5 tahun adalah mereka yang bisa memanfaatkan peluang yang ada untuk turut bekerja agar dapat membantu perekonomian keluarga, selain alasan menambah pendapatan keluarga pekerjaan ini juga tidak menyita waktu yang banyak, tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, banyaknya responden yang tidak memiliki keterampilan dan minimnya lapangan pekerjaan di dekat tempat tinggal responden.

2) Upah Responden

Besar kecilnya pendapatan atau upah dari responden sangat menentukan sejauh mana mereka bisa berkontribusi bagi keluarga. Besarnya pendapatan responden bervariasi antara responden di satu KUB dengan KUB lainnya terkait dengan jumlah produksi tiap KUB yang berbeda.

Untuk mengetahui seberapa besar upah atau gaji yang diperoleh dari KUB dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.13 Upah Responden dari KUB

Upah Responden (Rp/Bulan)	Frekuensi	Presentase (%)
<200.000	8	16
200.000-300.000	15	30
>300.000	27	54
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.13 di atas dapat diketahui bahwa penghasilan tertinggi adalah responden yang mendapatkan penghasilan >Rp 300.000/bulan adalah sebesar 54% atau sebanyak 27 responden, 15 responden atau 30% mempunyai penghasilan antara Rp 200.000- Rp 300.000/bulan sedangkan 8 responden atau 16% mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya <Rp 200.000/bulan. Persentase responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 300.000 adalah responden yang bekerja di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tenggiri dengan jumlah produksi sebanyak 5 kali dalam satu bulan. Sedangkan yang memperoleh upah atau gaji sebesar Rp 200.000-300.000 adalah pekerja dari KUB Hurip Mandiri dari hasil 4 kali pengolahan selama satu bulan. Pekerja yang mendapatkan gaji atau upah <Rp 200.000 adalah pekerja di KUB Hurip Samudera dengan dari hasil pengolahan kecap ikan sebanyak 4 kali pengolahan dalam satu bulan. Sistem pembagian upah responden telah ditetapkan dari awal responden bekerja di KUB. Adapun pembagian upah responden tidak

memiliki perbedaan pada setiap jenis pembagian pekerjaan di KUB pengolahan abon ikan yaitu sebesar Rp 75.000 sekali mengolah. Sedangkan pada pengolahan kecap ikan masing-masing anggota mendapatkan upah sebesar Rp 40.000 sekali mengolah.

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan responden yang berkerja di KUB memiliki upah atau gaji <RP 500.000 per bulan. Upah dari KUB inilah yang sekaligus menjadi penghasilan dari responden, karena merupakan pekerjaan utama yang digeluti oleh responden dan tidak ada pekerjaan lain selain menjadi ibu rumah tangga.

3) Penghasilan yang Diperoleh Suami Responden

Seperti kita ketahui bahwa pemegang kendali ekonomi keluarga umumnya adalah kepala keluarga yaitu suami, keberadaan suami yang mempunyai penghasilan cukup menentukan tingkat kesejahteraan keluarga.

Untuk mengetahui seberapa besar penghasilan yang diperoleh suami responden, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.14 Penghasilan Suami Responden

Penghasilan Suami Responden (Rp/Bulan)	Frekuensi	Presentase (%)
<500.000	2	4
500.000 -1.000.000	29	58
1.000.001 - 1.500.000	16	32
>1.500.000	3	6
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.14 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh suami responden dari pekerjaannya antara Rp 500.000- Rp 1.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 29 responden atau 58%, 16 responden atau 32% responden menjawab bahwa penghasilan yang diperoleh suaminya berkisar antara Rp 1.000.001- Rp 1.500.000/bulan, 3 responden atau 6% memiliki suami yang berpenghasilan antara Rp 1.500.000- Rp 2.000.000, dan sebanyak 2 responden atau 4% menjawab penghasilan yang diperoleh suaminya <Rp 500.000/bulan.

4) Jam Kerja Responden Dalam Sehari

Pada tabel dibawah ini akan diuraikan lamanya responden bekerja dalam sehari, yaitu sebagai berikut :

Tabel.15 Jam Kerja Responden Dalam Sehari

Jam kerja responden	Frekuensi	Presentase(%)
3-5	8	16
6-8	33	66
>8	9	18
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.15 di atas dapat diketahui bahwa responden bekerja selama 6-8 jam sehari, yaitu sebanyak 33 responden atau 66%,sedangkan yang bekerja selama 8 jam sehari sebanyak 9 responden atau 18%, 8 responden atau 16% menjawab bekerja selama 3-5 jam dalam sehari. Perbedaan lama bekerja responden pada KUB ditentukan oleh proses

produksi di masing-masing KUB. Perbedaan Lama bekerja dalam sehari dapat menentukan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya di KUB. Perbedaan yang dimaksudkan adalah antara kelompok usaha yang satu dengan yang lainnya, karena berbeda dari jenis produksi olahan ikan, yaitu kelompok yang mengolah ikan menjadi abon biasanya menghabiskan waktu 6-8 jam, serta kelompok yang mengolah kecap ikan memerlukan waktu 3-5 jam, Selain lama berkerja, pendapatan juga dipengaruhi oleh penambahan jam kerja atau lembur yang dilakukan oleh responden. Adapun lama berkerja di KUB mengikuti jam kerja pada umumnya, yaitu kegiatan dimulai dari jam 08.00-16.00, lebih dari dari itu responden dianggap lembur dengan catatan pekerjaan yang lebih banyak dan harus diselesaikan. Untuk waktu bekerja tidak ada peraturan yang membebani pekerja apabila tidak dapat mengikuti jam kerja penuh, biasanya mereka yang tidak dapat meneruskan bekerja dapat digantikan atau dibantu oleh rekan sesama pekerja tetapi dengan kesepakatan pemotongan upah. Sedangkan bagi pekerja yang mengerjakan pekerjaan tambahan diluar bagiannya mendapatkan tambahan dan dihitung lembur.

5) Bonus yang Diperoleh Responden

Bonus adalah sesuatu yang diberikan oleh KUB kepada para pekerja yang sifatnya untuk memotivasi kinerja bagi para pekerja agar lebih baik serta untuk mengapresiasi pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya,

dalam hal perolehan bonus yang diberikan oleh KUB semua responden sebanyak 50 orang menyatakan menerima, untuk pembagian bonus diberikan KUB menjelang hari raya. Besarnya bonus yang diberikan sebesar 1 kali gaji yang diperoleh responden setiap bulan di luar jam lembur. Untuk jumlah besarnya bonus yang diperoleh responden akan disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel.16 Jumlah Bonus yang Diperoleh Responden

Bonus Responden (Rp)	Frekuensi	Presentase (%)
<200.000	10	20
300.000	20	40
>300.000	20	40
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.16 di atas dapat diketahui bahwa bonus tertinggi adalah responden yang mendapatkan penghasilan antara >Rp 300.000/bulan adalah sebesar 40% atau sebanyak 20 responden, mereka adalah anggota dari KUB Tenggiri karena jumlah produksi dari KUB sebanyak 5 kali produksi setiap bulan, dengan perolehan upah pekerja sebesar Rp 75.000 setiap pengolahan. Sebanyak 20 responden atau 40% mempunyai bonus sebesar Rp 300.000/bulan, jumlah tersebut diperoleh dari hasil produksi KUB Hurip Mandiri sebanyak 4 kali produksi dalam satu bulan dengan besar upah yang sama dengan KUB Tenggiri yaitu Rp 75.000 tiap pengolahan. sedangkan 10 responden atau 20% mendapatkan bonus dari pekerjaannya <Rp 200.000/bulan yaitu pekerja dari KUB Hurip Samudera yang bergerak

dibidang pengolahan kecap ikan. Jumlah tersebut diperoleh dari hasil produksi KUB sebanyak 4 kali dalam satu bulan, akan tetapi upah yang diberikan kepada pekerja lebih rendah yaitu Rp 40.000/produksi sehingga pendapatan bersih yang diterima oleh pekerja di KUB Hurip samudera adalah Rp 160.000/bulan, selain bonus berupa uang para pekerja juga mendapatkan tambahan berupa bahan pokok yang dapat digunakan menjelang hari raya.

6) Alokasi Penghasilan Responden

Alokasi penghasilan pokok responden yang digunakan untuk keperluan keluarganya akan disajikan pada tabel di bawah ini, yaitu :

Tabel.17 Alokasi Penghasilan Responden yang Digunakan Untuk Keperluan Keluarga

Alokasi Penghasilan Responden	Frekuensi	Presentase(%)
Sebagian	17	34
Seluruhnya	33	66
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Dari tabel.17 di atas dapat diketahui penggunaan penghasilan pokok responden dari KUB adalah seluruhnya digunakan, yaitu dengan persentase sebesar 66% atau sebanyak 33 responden, dan yang menggunakan penghasilan pokok sebagian untuk keperluan keluarganya adalah sebanyak 17 responden atau dengan persentase sebesar 34%. Bagi yang

mengalokasikan penghasilan seluruhnya disebabkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan sehari-hari dan biaya sekolah anak sepenuhnya menggunakan penghasilan responden, sedangkan yang menyisihkan sebagian lebih karena responden menyisihkan penghasilannya untuk ditabung. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan ibu rumah tangga sebagian besar dialokasikan untuk keluarganya.

7) Penggunaan Penghasilan Ibu Rumah Tangga

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan beragam membuat responden perlu untuk menentukan penggunaan penghasilannya untuk apa, tentu hal ini memerlukan pengaturan yang bijak dan cermat agar penghasilan yang diperoleh bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengetahui penggunaan penghasilan yang diperoleh responden, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.18 Penggunaan Penghasilan Ibu Rumah Tangga

Penggunaan Penghasilan	Frekuensi	Presentase (%)
Keperluan sendiri	2	4
Untuk ditabung	15	30
Biaya sekolah anak	21	42
Untuk makan sehari-hari	12	24
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.18 di atas dapat diketahui bahwa penghasilan dari responden digunakan untuk biaya sekolah anak, yaitu sebanyak 21 responden atau 42%, untuk keperluan sekolah biasanya alokasi dana terbesar untuk uang transport serta uang makan anak disekolah, lalu 15 responden atau 30% menjawab penghasilan yang diperoleh digunakan untuk ditabung, karena untuk keperluan yang lain ditanggung oleh suaminya sebagai kepala keluarga, hal ini memungkinkan penggunaan uang di waktu mendesak. Sedangkan 12 responden atau 24% menyatakan bahwa penghasilan mereka digunakan untuk makan sehari-hari, karena untuk keperluan yang lebih besar sudah ditanggung oleh kepala keluarga sehingga penggunaannya lebih untuk makan sehari-hari. sementara 2 responden lainnya atau sebesar 4% menggunakan penghasilannya untuk keperluan sendiri misalkan kebutuhan akan membeli kosmetik, pakaian pribadi atau kebutuhan yang bersifat pribadi lainnya.

8) Anggota Keluarga yang Bersekolah

Untuk mengetahui anggota keluarga responden yang bersekolah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.19 Anggota Keluarga yang Bersekolah

Anggota Keluarga yang Bersekolah	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak ada	17	34
SD	28	56
SMP	4	8
SMA	1	2
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.19 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 28 responden atau 56% memiliki anggota keluarga yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD), sedangkan 17 responden atau 34% tidak memiliki anggota keluarga yang bersekolah yaitu mereka yang anggota keluarganya telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan sekolah (lihat pada tabel 29), lalu sebanyak 4 responden atau 8% responden memiliki anggota keluarga yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 responden atau 2% responden memiliki anggota keluarga yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan bagi keluarga responden.

Pendidikan keluarga responden kebanyakan hanya sampai jenjang SD hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama SMP, walaupun saat ini pemerintah telah mencanangkan sekolah gratis bagi masyarakat tetap saja

mereka masih terkendala masalah biaya, selain itu mereka masih beranggapan bahwa seorang anak apabila sudah mampu untuk bekerja maka akan turut diajak melaut untuk membantu orang tuanya.

3. Tingkat Kontribusi Ibu Rumah Tangga

Dari berbagai indikator yang telah dipaparkan pada tabel diatas maka diperoleh tingkatan kontribusi ibu rumah tangga yang bekerja di KUB. Penghasilan responden menunjukan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Diantaranya yaitu : ada sebanyak 13 responden atau sebesar 26% memiliki kontribusi penghasilan <25% dari penghasilan suaminya, yang artinya kontribusi penghasilan terhadap keluarganya tergolong rendah, sebanyak 23 responden atau sebesar 46% memiliki kontribusi penghasilan antara 25%-50% dari penghasilan suaminya, yang artinya kontribusi penghasilan terhadap keluarganya tergolong dalam kategori sedang, sedangkan sebanyak 14 responden atau sebesar 28% memiliki kontribusi penghasilan >50% dari penghasilan suaminya, yang artinya kontribusi penghasilan terhadap keluarganya tergolong pada kategori tinggi.

(dapat dilihat pada lampiran 3)

4. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan pada penelitian ini yaitu pencapaian kesejahteraan setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat diketahui dengan mengukur beberapa indikator kesejahteraan.

Dibawah ini akan disajikan beberapa tabel hasil penelitian mengenai kondisi kesejahteraan keluarga responden, diantaranya yaitu :

a. Kebutuhan Dasar

9) Frekuensi makan Keluarga responden

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah terpenuhinya kebutuhan asupan makanan dalam tubuh, meskipun kualitas dan kuantitasnya berbeda, hal ini bisa dijadikan gambaran mengenai kesejahteraan setiap keluarga.

Untuk mengetahui frekuensi makan keluarga responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.20 Frekuensi Keluarga Makan

Frekuensi Makan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
2 kali sehari	20	40
>2 kali sehari	30	60
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.20 di atas dapat dilihat bahwa 30 responden atau 60% menjawab bahwa dalam sehari keluarganya makan lebih dari dua kali sehari, 20 responden atau 40% menjawab bahwa dalam sehari keluarganya makan dua kali. Intensitas keluarga makan dalam sehari menunjukkan kualitas

pemenuhan akan kebutuhan dasar berupa asupan makanan bagi keluarga, idealnya pola makan yang dianjurkan adalah 3 kali dalam sehari, dari hasil penelitian telah menunjukkan kondisi bahwa sebagian besar responden makan >2 kali yang artinya mereka telah memenuhi kebutuhan makan dalam satu hari. Akan tetapi kondisi responden yang makan >2 kali tidak menunjukkan kualitas makanan yang sesuai dengan anjuran 4 sehat 5 sempurna karena masih terkait dengan besaran pendapatan yang diperoleh responden sehingga mereka makan tanpa anjuran 4 sehat 5 sempurna, hanya kadang-kadang saja karena dirasa penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka yang masih kecil, karena menurut mereka makan dengan sepiring nasi dan ikan sebagai lauk sudah dirasa cukup.

10) Pemilikan Pakaian Berbeda Untuk Setiap Kegiatan Responden

Untuk mengetahui apakah keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.21 Pemilikan Pakaian Berbeda Untuk Setiap Kegiatan

Pemilikan pakaian	Frekuensi	Persentase (%)
Memiliki pakaian berbeda	30	60
Memiliki pakaian berbeda lebih dari 1 Pasang	20	40
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.21 di atas dapat diketahui bahwa 30 responden atau 60% memiliki baju yang berbeda untuk setiap kegiatan, 20 responden atau 40% memiliki lebih dari 1 pasang pakaian untuk setiap kegiatan yang berbeda. Sebagian responden pada lokasi penelitian memiliki model pakaian yang berbeda di setiap aktifitasnya. Jenis pakaian berbeda penggunaannya dalam kegiatan bekerja, istirahat, sekolah, kegiatan keagamaan serta kegiatan lainnya.

Keluarga responden memiliki pakaian yang berbeda setiap harinya, menandakan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang keluarga sudah tercukupi.

Kondisi tempat tinggal merupakan gambaran dimana tempat yang ditinggali oleh seseorang sebagai tempat berlindung tergolong layak atau tidak untuk dihuni, pada tabel selanjutnya akan dibahas mengenai kondisi tempat tinggal responden beserta keluarga, yang terdiri dari kondisi atap, kondisi lantai, kondisi dinding, dan lainnya, selengkapnya sebagai berikut :

11) Kondisi Atap Rumah

Untuk mengetahui kondisi atap rumah responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.22 Kondisi Atap Rumah Responden

Kondisi Atap	Frekuensi	Persentase(%)
Seng	3	6
Asbes	12	24
Genteng	35	70
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.22 di atas dapat diketahui bahwa kondisi atap responden sudah menggunakan genteng, yaitu sebanyak 35 responden atau 70%, 12 responden atau 24% menggunakan asbes sebagai atap rumah, dan 3 responden atau 6% lainnya menggunakan seng sebagai atap rumah mereka.

Kondisi rumah responden sebagian besar berada pada kategori permanen. Kondisi yang demikian mengindikasikan bahwa responden telah memiliki rumah dengan kondisi yang baik dan nyaman meskipun besar penghasilan yang diperoleh responden relatif kecil. Menurut hasil survei pada beberapa responden kondisi rumah responden yang memiliki atap genteng karena responden ingin agar atap rumah mereka lebih kuat dan lebih tahan lama sehingga resiko untuk mengalami kerusakan lebih kecil jika dibandingkan dengan jenis atap yang menggunakan asbes ataupun seng, walau harga genteng lebih mahal dibandingkan dengan jenis lainnya.

Untuk pembangunan rumah sendiri lebih mengandalkan penghasilan yang diperoleh suami dari melaut, hasil tangkapan dengan jumlah yang besar menyebabkan pendapatan keluarga responden cukup sehingga responden mampu memenuhi segala kebutuhan terutama dalam hal membangun rumah. Selain itu responden yang memiliki rumah permanen dengan atap genteng juga meminta bantuan kepada pemberi pinjaman (rentenir) untuk membangun rumah. Adapun pengembalian uang dilakukan setelah responden memiliki uang yang berasal dari hasil melaut dengan cara di angsur atau dicicil. Sedangkan responden yang memiliki atap rumah berupa asbes dan seng lebih dikarenakan kondisi ekonomi dari responden yang belum mampu dalam hal membuat rumah permanen, dan alasan lain yang menyatakan bahwa penghasilan digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting seperti kebutuhan makan serta sekolah anak, dan untuk renovasi atap bisa dilakukan apabila tabungan mereka sudah cukup.

12) Kondisi Lantai Rumah

Untuk mengetahui kondisi lantai rumah responden akan diuraikan pada tabel dibawah ini :

Tabel.23 Kondisi Lantai Rumah Responden

Kondisi Lantai Rumah	Frekuensi	Persentase(%)
Plester	3	6
Ubin	11	22
Keramik	36	72
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.23 di atas dapat dilihat sebanyak 36 responden atau 72 % responden telah menggunakan keramik sebagai bahan untuk lantai rumahnya, 11 responden atau 22% berupa ubin sebagai lantai rumah, dan 3 responden atau 6% berupa semen plester yang menjadi lantai rumahnya. Kondisi lantai rumah yang sebagian besar menggunakan keramik juga disebabkan kondisi ekonomi keluarga responden yang memadai pada saat membangun rumah. Selain itu responden juga dibantu oleh pihak keluarga dalam proses membangun rumah. Kondisi rumah yang baik merupakan idaman bagi seluruh responden, sehingga menyebabkan sebagian besar kondisi atap, kondisi lantai memiliki komponen yang memiliki kualitas yang baik, serta penggunaan keramik juga memudahkan responden dalam membersihkan rumah dan memberikan kesan yang indah pada tampilan rumah. sedangkan rumah keluarga responden yang memiliki lantai ubin

dan plester lebih dikarenakan penghasilan suami responden yang relatif kecil.

13) Kondisi Dinding Rumah

Untuk mengetahui kondisi dinding rumah responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.24 Kondisi Dinding Rumah Responden

Kondisi Dinding	Frekuensi	Persentase(%)
Kayu/papan	8	16
Setengah tembok	12	22
Tembok	30	60
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.24 di atas dapat diketahui sebanyak 30 responden dengan jumlah persentase sebesar 60% telah menggunakan tembok sebagai dinding rumahnya, 12 responden atau sebesar 22% menggunakan dinding setengah tembok, 8 responden atau sebesar 16% responden menggunakan kayu,.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar keluarga responden memiliki jenis dinding rumah berupa tembok, sedangkan sebagian menggunakan dinding setengah tembok dan ada yang menggunakan papan kayu sebagai dinding rumah mereka, twalau demikian kondisi rumah mereka masih layak dan nyaman untuk dihuni.

Dari tabel 22, 23, dan 24 dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah responden yang paling banyak menggunakan atap genteng yaitu sebanyak 35 responden atau sebesar 70%, lantainya menggunakan keramik sebanyak 36 responden atau sebesar 72%, dan yang memiliki dinding tembok permanen sebanyak 30 responden atau sebesar 60%.

14) Sarana Kesehatan Anggota Keluarga Responden

Salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan dalam sebuah keluarga adalah kesehatan, oleh karena itu perlu untuk menjaga kesehatan agar dapat beraktifitas.

Pada tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang tempat pengobatan apabila keluarga responden ada yang sakit, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel.25 Sarana Kesehatan Anggota Keluarga Responden

Sarana Kesehatan	Frekuensi	Persentase(%)
pengobatan alternatif	2	4
klinik/puskesmas	31	62
rumah sakit	17	34
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.25 di atas dapat diketahui bahwa 31 responden atau 62% responden memilih membawa anggota keluarga mereka ke klinik atau puskesmas sebagai tempat berobat, 17 responden atau 34% responden membawa anggota keluarga yang sakit ke rumah sakit atau

dokter, sedangkan 2 responden atau 4% masih mempercayakan pengobatan tradisional sebagai sarana pengobatan keluarga mereka.

Sebagian besar responden telah mempercayai tenaga medis untuk melakukan penyembuhan pada setiap penyakit yang diderita. Kondisi ekonomi yang cukup memadai menyebabkan responden lebih memilih fasilitas kesehatan berupa klinik, puskesmas dan praktek dokter untuk mengobati penyakit yang diderita keluarga responden. Sedangkan responden yang melakukan pengobatan secara tradisional lebih dikarenakan keyakinan mereka akan sarana pengobatan alternatif dibandingkan pengobatan medis. Akan tetapi apabila penyakit yang diderita keluarga responden sudah berada pada kategori parah serta dibutuhkan perawatan secara intensif maka responden lebih memilih rumah sakit dalam hal pengobatan. Sedangkan masalah biaya biasa ditanggung secara bersama-sama oleh pihak keluarga responden.

15) Sarana Pelayanan Kontrasepsi Responden

Untuk mengetahui kemana responden pergi untuk ber-KB dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.26 Sarana Pelayanan Kontrasepsi responden

Sarana Kontrasepsi	Frekuensi	Presentase (%)
Klinik/Puskesmas	27	54
Rumah sakit	23	46
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.26 di atas dapat diketahui bahwa 27 responden atau 54% responden memilih sarana pelayanan kontrasepsi mereka ke klinik atau puskesmas sebagai tempat berkontasepsi, 23 responden atau 46% responden memilih sarana pelayanan kontrasepsi ke rumah sakit atau dokter sebagai sarana kontrasepsi mereka.

Dari tabel tersebut, memberikan gambaran bahwa sebagian besar keluarga responden memilih sarana pelayanan kontrasepsi ke puskesmas dibandingkan ke rumah sakit atau praktek dokter. Keluarga responden sudah menyadari akan pentingnya melakukan kontrasepsi serta keluarga responden memiliki cukup uang untuk pergi ke tempat pengobatan medis.

16) Status Pendidikan Anak Umur 7-15 Tahun Dalam Keluarga

Untuk mengetahui anggota keluarga yang berumur 7-15 tahun bersekolah akan dipaparkan pada tabel dibawah ini :

Tabel.27 Anak Usia 7-15 Tahun Bersekolah

Pendidikan usia 7-15 tahun	Frekuensi	Persentase (%)
Ada yang tidak bersekolah	17	34
Bersekolah	33	66
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.27 di atas dapat diketahui bahwa 33 responden atau 66% responden memiliki anak usia 7-15 tahun yang bersekolah, 17 responden atau 34% memiliki anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah, mereka bukan tidak pernah bersekolah, akan tetapi hanya

sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) ataupun yang telah menamatkan sekolah tingkat (SMP). Pentingnya arti pendidikan bagi responden menyebabkan responden menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang tinggi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal inilah yang menyebabkan responden selalu menyisihkan dari hasil kerjanya di KUB yang salah satunya untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Kemampuan responden dalam menyekolahkan anaknya juga disebabkan keinginan responden melihat anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya.

b. Kebutuhan Sosial Psikologis

17) Pelaksanaan Kegiatan Ibadah Keluarga Responden

Untuk mengetahui apakah keluarga responden melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.28 Pelaksanaan Ibadah Keluarga Responden

Pelaksanaan Ibadah	Frekuensi	Presentase (%)
Kadang-kadang melaksanakan	8	16
Melaksanakan sesuai kepercayaan	42	84
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Dari tabel.28 di atas dapat dilihat bahwa responden beserta keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, hal ini dapat diketahui bahwa sebanyak 42 responden dengan jumlah persentase sebesar 84% melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan, sedangkan

sebanyak 8 responden atau sebesar 16% responden menyatakan bahwa mereka kadang tidak melaksanakan ibadah, hal ini mungkin terjadi disaat anggota keluarga sedang bekerja atau berada di tengah laut sedang mencari ikan sebagai mata pencaharian utama keluarganya yaitu nelayan. Sebagian besar responden merupakan penganut agama yang taat, sehingga responden selalu melakukan kegiatan keagamaan apabila tidak berada dalam keadaan beraktifitas.

18) Frekuensi Anggota Keluarga Makan Daging/Ikan/Telur

Untuk mengetahui Berapa kali dalam seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.29 Frekuensi Keluarga Makan Daging/Ikan/Telur

Frekuensi makan daging/ikan/telur	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak pernah makan daging/ikan/telur dalam 1x seminggu	3	6
Minimal 1x seminggu makan daging/ikan/telur	32	64
Lebih dari 1 kali makan daging/ikan/telur	15	30
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.29 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 32 responden atau 64% responden memiliki frekuensi makan daging/ikan/telur minimal sekali dalam seminggu, 15 responden atau 30% memiliki frekuensi makan daging/ikan/telur lebih dari 1 kali dalam

seminggu, dan 3 responden atau 6% responden tidak memiliki frekuensi makan daging atau ikan atau telur dalam seminggu.

Tabel tersebut dapat memberikan gambaran bahwa keluarga responden sudah tercukupi dalam kebutuhan makan sehari-hari karena sudah mampu makan daging atau telur lebih dari sekali dalam seminggu sekali, untuk konsumsi ikan dikarenakan mereka merupakan masyarakat pesisir dimungkinkan sebagai lauk utama yang biasa mereka santap sehari-hari.

19) Frekuensi Perolehan Pakaian Baru Dalam Setahun

Untuk mengetahui Apakah seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.30 Frekuensi Perolehan Pakaian Baru Dalam Setahun

Perolehan Pakaian	Frekuensi	Persentase (%)
Minimal 1 pasang pakaian baru dalam setahun	35	70
Lebih dari 1 pasang pakaian baru dalam setahun	15	30
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.30 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 35 responden atau 70% responden memperoleh minimal 1 pasang pakaian baru dalam setahun, 15 responden atau 30% responden memperoleh lebih dari 1 pasang pakaian baru dalam setahun.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa anggota keluarga responden sudah memiliki minimal satu pasang baju dalam satu tahun. Ini menandakan bahwa keluarga responden sudah mampu membeli baju baru minimal satu pasang dalam setahun. Kemampuan responden membeli baju baru dalam 1 tahun lebih dikarenakan masih kuatnya tradisi masyarakat untuk menggunakan baju baru dalam perayaan agama islam seperti hari raya idul fitri. Sedangkan responden yang memperoleh pakaian lebih dari 1 kali dikarenakan kemampuan ekonomi serta keinginan untuk menggunakan baju baru dalam setiap kegiatan seperti acara resepsi pernikahan dan acara pesta nelayan. Penggunaan baju baru lebih dikarenakan keinginan responden berpenampilan baik dalam setiap kegiatan tersebut.

20) Luas Lantai Rumah Responden Untuk Setiap Anggota Keluarga

Untuk mengetahui luas lantai rumah responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.31 Luas Lantai Rumah Responden

Luas Lantai Rumah (m²)	Frekuensi	Persentase(%)
<6	2	4
6-8	18	36
>8	30	60
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.31 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 30 responden atau 60% responden memiliki luas lantai $>8 \text{ m}^2$, 18 responden atau 36% responden memiliki luas lantai $6-8 \text{ m}^2$, dan 2 responden atau 4% memiliki luas lantai kurang dari $<6 \text{ m}^2$.

Sebagian besar luas lantai rumah responden luas lantainya adalah $>8 \text{ m}^2$, luas lantai yang cukup luas agar bisa menampung lebih banyak memuat barang perabot serta untuk kegiatan anggota keluarga. Kemampuan membangun rumah yang cukup luas dikarenakan berbagai hal, diantaranya tanah yang dipakai untuk membangun rumah diperoleh berasal dari pemberian orang tua responden, selain itu harga tanah di desa masih relatif terjangkau sehingga responden beserta keluarga dapat membangun rumah cukup luas. Adalam hal membangun rumah modal pokok yang digunakan masih mengandalkan penghasilan suami dari hasil tangkapan serta pinjaman pada pihak lain.

21) **Kondisi Kesehatan Keluarga Responden Tiga Bulan Terakhir**

Untuk mengetahui kondisi kesehatan keluarga responden dalam tiga bulan terakhir dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.32 Kondisi Kesehatan Keluarga Responden Tiga Bulan Terakhir

Kondisi Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Ada yang sakit	10	20
Semua sehat	40	80
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.32 diatas dapat diketahui kondisi kesehatan keluarga responden selama tiga bulan terakhir, yaitu sebanyak 40 responden atau 80% responden selama kurun waktu 3 bulan terakhir dalam kondisi sehat, sedangkan 10 responden atau 20% responden ada yang sakit, hal ini disebabkan karena responden beserta keluarga telah menyadari pentingnya menjaga kesehatan sehingga terhindar dari berbagai penyakit.

22) Frekuensi Anggota Keluarga yang Bisa Baca Tulis Latin

Untuk mengetahui anggota keluarga responden usia 10-60 tahun bisa baca tulis latin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.33 Frekuensi Anggota Keluarga yang Bisa Baca Tulis Latin

Baca Tulis Latin	Frekuensi	Persentase(%)
Ada yang tidak bisa	2	4
Bisa semua	48	96
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.33 di atas dapat dilihat sebanyak 48 responden atau 96% responden memiliki anggota keluarga usia 10-60 tahun bisa baca tulisan latin, sedangkan 2 responden atau 4% responden dalam keluarganya pada usia 10-60 tahun ada yang tidak bisa baca tulisan latin.

Sebagian besar responden dapat membaca dan menulis, hal ini dikarenakan responden mengenyam pendidikan di saat mereka masih berada di usia sekolah. Akan tetapi tidak semua responden menamatkan pendidikan hingga jenjang pendidikan yang tinggi seperti SMP dan

SMA. Hal ini lebih dikarenakan kondisi ekonomi keluarga responden yang saat itu kurang memadai. Selain kondisi ekonomi, penyebab responden tidak melanjutkan sekolah lebih dikarenakan pola pikir masyarakat yang menganggap seorang wanita hanya cukup baca tulis dan menghitung untuk dapat melakukan pekerjaan. Sedangkan responden yang tidak bisa membaca dan menulis karena mereka tidak mengenyam pendidikan dasar di masa lalu karena orang tua mereka tidak mampu menyekolahkan anak yang disebabkan oleh himpitan ekonomi. Mereka berusaha belajar membaca dan menulis akan tetapi kurang lancar atau belum mampu membaca dan menulis pada umumnya.

23) **Penggunaan Alat Kontrasepsi responden**

Untuk mengetahui apakah responden beserta keluarga yang dalam masa usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat kontrasepsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.34 Penggunaan Alat Kontrasepsi responden

Penggunaan Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Menggunakan	17	34
Menggunakan	33	66
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.34 di atas dapat dilihat sebanyak 33 responden dengan jumlah persentase sebesar 66% keluarga yang pada pasangan usia subur telah menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan 17 responden atau sebanyak 34% responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi,

dalam hal ini mereka bukan tidak menggunakan tetapi pernah menggunakan dan berhenti menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan alasan tidak cocok dengan kondisi tubuh.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar anggota keluarga responden sudah mengerti akan pentingnya ber KB, karena selain turut membantu program pemerintah dalam menekan jumlah penduduk secara tidak langsung dapat mengurangi beban tanggungan keluarga. Secara keseluruhan responden beserta keluarga telah mampu mengikuti program keluarga berencana.

24) Upaya Peningkatan Pengetahuan Agama responden

Dalam hal peningkatan pengetahuan agama responden beserta keluarga dapat diketahui berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel.35 Upaya Peningkatan Pengetahuan Agama

Upaya peningkatan pengetahuan agama	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak berupaya	7	14
Berupaya	31	62
Sangat berupaya	12	24
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.35 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 31 responden dengan jumlah persentase sebesar 62% menyatakan berupaya dalam meningkatkan pengetahuan agama, 12 responden dengan jumlah persentase sebesar 24% menyatakan sangat berupaya dalam

meningkatkan pengetahuan agama, sedangkan 7 responden lainnya atau sebesar 14% menyatakan tidak berupaya atau cukup sekedar menjalankan agama yang diketahui saja.

Hal ini karena sebagian besar menganggap bahwa pengetahuan agama sangat penting dalam kehidupan disamping pengetahuan lainnya karena merupakan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat sehingga harus dipelajari lebih lanjut, kegiatan yang biasa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama seperti pelaksanaan kegiatan pengajian atau majlis ta'lim mingguan, sedangkan bagi sebagian lainnya tidak dapat mengikuti kegiatan karena keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing.

c. Kebutuhan Perkembangan

25) Bentuk Tabungan Keluarga Responden

Untuk mengetahui apakah sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.36 Bentuk Tabungan Responden

Tabungan responden	Frekuensi	Persentase (%)
Tabungan berupa barang	14	28
Tabungan berupa uang	36	72
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.36 di atas dapat dilihat sebanyak 36 responden atau 72% responden mempunyai tabungan berupa uang, sedangkan 14

responden atau 28% responden mempunyai tabungan berupa barang. Kemampuan responden untuk menyisihkan uang dari hasil kegiatan di KUB membuat responden mampu menabung baik dalam bentuk barang maupun uang. Tabungan responden dalam bentuk barang biasanya barang yang dapat dijual kembali apabila ada kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Adapaun barang yang umumnya menjadi tabungan adalah perhiasan dan kendaraan bermotor, perhiasan dipilih karena selain bisa dipakai juga dapat dijadikan sebagai investasi untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Sedangkan tabungan dalam bentuk uang lebih dikarenakan aman dalam proses penyimpanannya. Biasanya mereka menabung di bank dan kantor pos terdekat di daerah sekitar.

26) Frekuensi Keluarga Makan Bersama

Makan bersama adalah sarana yang sederhana bagi keluarga untuk melakukan komunikasi, untuk mengetahui frekuensi keluarga responden makan bersama dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.37 Frekuensi Keluarga Makan Bersama

Makan Bersama	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	8	16
Ya, minimal seminggu 1 kali	42	84
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.37 di atas dapat diketahui intensitas makan bersama yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi minimal 1 minggu sekali

sebanyak 42 responden atau 84 %, paling banyak responden makan bersama anggota responden dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi yaitu 1 minggu sekali yakni pada saat hari minggu anggota keluarga ada di rumah semuanya anggota keluarga berkumpul dikarenakan kesibukan masing-masing anggota keluarga yang berbeda menjadikan hari minggu sebagai kumpul keluarga. Adapun responden yang tidak pernah memanfaatkan makan bersama untuk berkomunikasi sebanyak 8 responden dengan jumlah persentase 16 %, hal ini dikarenakan kebiasaan jam makan anggota keluarga responden yang berbeda dan kesibukan masing-masing anggota keluarga responden yang berbeda menyebabkan untuk makan bersama anggota keluarga responden tidak pernah melakukan makan bersama.

27) Partisipasi Keluarga Terhadap Kegiatan Masyarakat

Partisipasi dalam kegiatan masyarakat sangat penting untuk mengetahui seberapa baik kondisi sosial suatu wilayah, untuk mengetahui partisipasi keluarga terhadap kegiatan masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.38 Partisipasi Keluarga Terhadap Kegiatan Masyarakat

Partisipasi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Kadang-kadang ikut	19	38
Rutin Ikut berpartisipasi	31	62
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.38 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 31 responden atau sebanyak 62% responden ikut berpartisipasi terhadap kegiatan masyarakat, sedangkan 19 responden atau sebanyak 38% responden menyatakan partisipasinya dalam kegiatan masyarakat hanya kadang-kadang atau ketika ada kesempatan, hal ini dikarenakan kesibukan yang berbeda dari tiap responden atau kesediaan dari responden mengikuti kegiatan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

Aktifitas keluarga responden yang sebagian besar anggota keluarganya melakukan aktifitas berbeda-beda. Suami responden yang sebagian besar melaut, biasanya bagi kaum lelaki kegiatan yang biasa dilakukan adalah menjaga keamanan lingkungan dan kerja bakti disaat sedang tidak melaut. Responden yang memiliki aktifitas di KUB apabila sedang tidak bekerja mereka aktif dalam kegiatan sosial. Aktifitas di lingkungan masyarakat yang bersamaan dengan kegiatan nelayan dan responden yang berkerja di KUB tidak menghalangi dalam aktifitas kemasyarakatan, misalnya menyelenggarakan kegiatan posyandu, dan membantu menyiapkan konsumsi bagi mereka yang sedang melakukan kerja bakti.

28) Asal Informasi Responden

Untuk mengetahui asal informasi yang diperoleh responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.39 Asal Informasi Responden

Sumber informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Radio	16	32
Televisi	34	68
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.39 di atas dapat diketahui sebanyak 34 responden dengan jumlah persentase sebesar 68% asal pengetahuan informasi responden berasal dari media televisi, sedangkan 16 responden atau sebanyak 32% responden memperoleh informasi melalui radio.

Kondisi masyarakat yang sebagian besar telah memiliki akses terhadap informasi menyebabkan mereka mengetahui informasi dari luar. Akan tetapi responden yang sehari-harinya berkerja di KUB tidak punya waktu untuk mengakses informasi di saat mereka berkerja. Akses informasi dilakukan saat tidak bekerja atau sedang istirahat, adapun umumnya sebagian responden mengakses informasi melalui media berupa televisi.

d. Kebutuhan Aktualisasi

29) Sumbangan Materil Responden Pada Kegiatan Sosial

Untuk mengetahui Apakah keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.40 Sumbangan Materil Responden Pada Kegiatan Sosial

Sumbangan Responden	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak memberi	17	34
Kadang-kadang memberi	29	58
Teratur memberi	4	8
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.40 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 29 responden atau 58% responden menjawab kadang-kadang memberi sumbangan materiil pada kegiatan sosial, 17 responden atau 34% responden menjawab tidak memberi sumbangan materiil, dan 4 responden atau 8% responden menjawab teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian responden turut menyumbang secara materiil yaitu sebesar 29 responden atau 58% menyatakan kadang-kadang memberi, biasanya sumbangan dari masyarakat dikumpulkan setiap bulan. 17 responden atau 34% menyatakan tidak memberi, kategori tidak memberi oleh peneliti digolongkan berdasarkan sumbangan terakhir yang dilakukan responden yang terlama yaitu dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. dan 4 responden atau 8% menyatakan teratur memberi sumbangan, yaitu setiap bulan mereka memberikan sumbangan terhadap kegiatan sosial. Pemberian sumbangan atau materiil terhadap kegiatan sosial merupakan gambaran

positif dari kondisi sosial masyarakat, artinya kondisi ekonomi keluarga responden sudah cukup baik dengan ditandai adanya sumbangan materil untuk kegiatan sosial disamping untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, biasanya sumbangan yang berkaitan dengan kegiatan sosial diantaranya kegiatan pengajian, hari besar keagamaan, posyandu, PKK, dan Siskamling

5. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Responden

Tingkat kesejahteraan merupakan suatu pencapaian kesejahteraan bagi masyarakat dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan hidupnya, diantaranya kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan perkembangan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Hasil penelitian tentang tingkat kesejahteraan keluarga pekerja KUB di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.41 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Responden

Tingkat Kesejahteraan	Frekuensi	Persentase (%)
Keluarga Sejahtera tahap II	4	8
Keluarga Sejahtera tahap III	38	76
Keluarga Sejahtera tahap III+	8	16
Jumlah	50	100

Sumber:Hasil Penelitian Desember 2012

Berdasarkan tabel.41 di atas menunjukan bahwa kesejahteraan keluarga responden yang terbesar yaitu 38 responden dengan jumlah

persentase 76% termasuk kedalam keluarga sejahtera tahap III , yaitu keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangannya namun belum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri seperti memberikan sumbangan secara teratur pada masyarakat dalam bentuk materil untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan aktif mengurus lembaga kemasyarakatan di daerah setempat, 8 responden dengan jumlah persentase sebesar 16% termasuk keluarga sejahtera tahap III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I, indikator tahapan keluarga sejahtera II, yaitu sudah dapat memenuhi empat kriteria kebutuhan diantaranya kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan perkembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri, lalu sebanyak 4 responden dengan jumlah persentase 8% termasuk kedalam kategori keluarga sejahtera tahap II, yaitu keluarga yang disamping telah memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya seperti untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses untuk memenuhi kebutuhan informasi. Untuk kategori keluarga sejahtera tahap I serta keluarga Prasejahtera tidak ditemukan, karena pemerintah dan masyarakat telah berupaya untuk mengurangi tingkat

kemiskinan dan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dan diantaranya adalah dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) agar dapat dengan mudah menyalurkan bantuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

C. Pembahasan Penelitian

a. Kontribusi Ibu Rumah Tangga

Kontribusi Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai sumbangan atau memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa imbalan dan sifatnya membantu, dalam hal ini ibu rumah tangga turut andil dalam memberikan sumbangan terhadap keluarga, kontribusi ibu rumah tangga dapat berupa sumbangan pendapatan yang turut meningkatkan tingkat pendapatan keluarga maupun berupa kegiatan lain yang sifatnya membantu dalam keluarga. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lamanya mereka menjalani pekerjaan sebagai anggota KUB sebagian besar telah mencapai 8-10 tahun yaitu sebesar (56%) hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga telah cukup lama memberikan kontribusi berupa penghasilan dari pekerjaannya untuk keluarga, penghasilan yang diperoleh dari KUB sebesar >Rp 300.000 yaitu sebesar 54%, penghasilan yang diperoleh suami responden sebagian besar berkisar antara Rp 500.000- Rp 1.000.000 yaitu sebesar (58%). Kemudian lama bekerja di KUB dalam waktu satu hari rata-rata mereka habiskan antara 6-8 jam atau sebesar (66%), alokasi dari

pendapatan yang diperoleh dari KUB digunakan seluruhnya yaitu sebesar (66%) untuk penggunaan penghasilan kebanyakan mereka gunakan untuk makan sehari-hari dan untuk tambahan biaya sekolah anak yaitu sebesar (42%), dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat kontribusi ibu rumah tangga cukup besar bagi keluarganya, yang secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan adanya pekerjaan sebagai anggota KUB.

b. Kesejahteraan

1. Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*)

Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Hasil penelitian mengenai kebutuhan dasar yang terdiri dari beberapa indikator yaitu : anggota keluarga responden makan lebih dari 2 kali sehari sebanyak 30 orang responden dengan jumlah persentase sebesar (60%), kemudian anggota keluarga responden memiliki pakaian yang berbeda seperti pakaian harian, pakaian sekolah, ataupun pakaian untuk bekerja yaitu sebesar 30 responden memiliki pakaian yang berbeda atau sebesar (60%). Ditinjau berdasarkan kondisi rumah responden, kondisi atap rumah menggunakan genteng dengan jumlah responden sebanyak 35 orang atau sebesar (70%), untuk kondisi lantai rumah responden menggunakan lantai keramik sebanyak 36 responden dengan

jumlah presentase sebesar (72%), dan dilihat dari kondisi dinding rumah responden sudah menggunakan tembok permanen sebanyak 30 orang responden dengan jumlah persentase sebesar (60%), berdasarkan kondisi kesehatan responden, sarana pengobatan yang paling banyak dipilih oleh responden dan keluarga adalah ke Klinik atau Puskesmas dengan jumlah responden sebanyak 31 orang dengan jumlah persentase (62%), sarana pelayanan kontrasepsi responden dan keluarga lebih memilih untuk ke Puskesmas atau bidan yaitu sebanyak 27 responden atau (54%), untuk pendidikan anak responden usia 7-15 tahun sebanyak 33 responden dengan jumlah persentase (66%) memiliki anak yang bersekolah. Dilihat dari indikator-indikator tersebut dapat menunjukan bahwa keluarga responden pekerja KUB di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi telah mampu memenuhi kebutuhan dasar.

2. Kebutuhan Sosial Psikologis (*Socio Psychological Needs*)

Kebutuhan sosial psikologis adalah kegiatan yang meliputi kebutuhan jasmani, seperti makan protein hewani, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin, dan keluarga berencana. Hasil penelitian mengenai kebutuhan sosial psikologis yang terdiri dari beberapa indikator diantaranya : pelaksanaan ibadah keluarga responden, sebanyak 42 responden dengan jumlah persentase sebesar (84%) melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan, frekuensi anggota keluarga responden makan

daging, ikan atau telur diketahui bahwa sebanyak 32 responden atau (64%) responden memiliki frekuensi makan daging/ikan/telur minimal sekali dalam seminggu. Ditinjau dari jumlah perolehan pakaian baru dalam satu tahun dapat diketahui bahwa sebanyak 35 responden atau (70%) responden memperoleh minimal 1 pasang pakaian baru dalam setahun, kemudian berdasarkan kondisi luas lantai rumah responden untuk setiap anggota keluarga sebanyak 30 responden atau (60%) responden memiliki luas lantai $>8 \text{ m}^2$, kondisi keluarga responden selama 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 40 responden atau (80%) dalam kondisi sehat, kemampuan baca tulis latin keluarga responden usia 10-60 tahun diketahui sebanyak (96%) mampu baca tulis latin, sedangkan untuk penggunaan alat kontrasepsi responden dan keluarga responden adalah sebanyak 33 responden dengan jumlah persentase sebesar (66%) keluarga yang pada pasangan usia subur telah menggunakan alat kontrasepsi, selanjutnya upaya pengetahuan agama responden beserta keluarga diketahui bahwa sebanyak 31 responden dengan jumlah persentase sebesar (62%) menyatakan berupaya dalam meningkatkan pengetahuan agama.

Dilihat dari indikator diatas diketahui bahwa sebagian besar responden telah mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologis.

3. Kebutuhan Perkembangan (*Development Needs*)

Kebutuhan perkembangan adalah kebutuhan yang meliputi kebutuhan dalam mengembangkan diri meliputi menabung, interaksi dengan anggota keluarga dan interaksi dengan masyarakat, dan ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta mampu memperoleh informasi. Hasil penelitian mengenai kebutuhan perkembangan terdiri dari beberapa indikator yang digunakan diantaranya : bentuk tabungan keluarga responden diketahui memiliki tabungan berupa uang sebanyak 36 responden dengan jumlah persentase sebesar (72%). Berdasarkan intensitas makan bersama anggota keluarga responden dan digunakan sebagai sarana berkomunikasi antar anggota keluarga responden adalah minimal seminggu 1 kali dilakukan oleh keluarga responden yaitu sebanyak 42 responden dengan jumlah persentase sebesar (84%).

Dilihat dari partisipasi keluarga dalam kegiatan di lingkungan masyarakat diketahui bahwa sebanyak 31 responden dengan jumlah persentase sebesar (62%) responden ikut berpartisipasi terhadap kegiatan masyarakat, Sedangkan untuk memperoleh informasi diketahui sebanyak 34 responden dengan jumlah persentase sebesar (68%) asal pengetahuan informasi responden berasal dari media televisi. Dengan demikian dalam hal pemenuhan kebutuhan perkembangan melalui beberapa indikator diatas dapat diketahui bahwa responden beserta keluarga telah mampu

memenuhi kebutuhan perkembangan diri tetapi ada sebagian responden yang belum mampu dalam memenuhi indikator tersebut.

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri meliputi memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap kegiatan masyarakat, misalkan memberikan sumbangan materiil secara teratur bagi kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan aktif sebagai pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, olahraga, pendidikan dan sebagainya. Hasil penelitian mengenai kebutuhan aktualisasi diri yang terdiri dari indikator intensitas keluarga responden memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial kemasyarakatan sebanyak 29 responden atau (58%) responden menjawab kadang-kadang memberi sumbangan materiil pada kegiatan sosial, yang artinya mereka memberikan sumbangan materil tetapi tidak rutin setiap saat, hanya beberapa kali saja memberikan sumbangan materil bagi kegiatan tersebut. Dalam hal kebutuhan aktualisasi diri keluarga responden belum mampu dalam memenuhi kebutuhan tersebut dan hanya sebagian saja yang telah mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Dengan demikian kesejahteraan keluarga nelayan pekerja KUB diketahui berdasarkan kategori kesejahteraan BKKBN yakni sebanyak 8%

termasuk kedalam kategori Keluarga Sejahtera Tahap II, sebanyak 76% termasuk kedalam kategori Keluarga sejahtera Tahap III, dan sebanyak 16% termasuk kedalam kategori Keluarga Sejahtera Tahap III plus.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini hanya berlaku di Desa Cikahuripan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, meskipun sama-sama desa nelayan. Keterbatasan cakupan penelitian bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga nelayan, indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut BKKBN sehingga hasilnya tidak bisa disesuaikan dengan indikator lain, dan untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan indikator lain agar dapat diperbandingkan, serta memperluas cakupan penelitian terutama dengan meneliti faktor lain yang berkaitan dengan usaha peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan.